
UPAYA PELAYANAN PASTORAL DI STASI SANTO MIKAEL SAKAN UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN UMAT

Aldi Alfrianza Sinulingga, Marsela Else

Pendidikan Kegamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura
Jl. Besar Sibiru Biru, Delitua, Medan, Indonesia.

*e-mail: sinulinggaaldi@gmail.com, marselinaeelseelse@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengaktifkan umat dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam melalui pastoral umat di stasi Santo Mikael Sakan paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap Keuskupan Sanggau. Latar belakang penelitian ini yakni hari Minggu merupakan hari yang dikuduskan bagi Tuhan, yang dalam perayaan sabda saat Kitab Suci dibacakan, Allah hadir ditengah-tengah umatnya. Kehadiran Allah pada perayaan sabda hari Minggu, mengajak umat untuk hadir dan ikut berperan aktif untuk mencapai kekudusan. Dalam kenyataannya banyak umat Katolik yang kurang aktif dalam perayaan Ibadat Sabda. Hal ini terlihat dalam diri umat Katolik di Stasi Santo Mikael Sakan Paroki Santa Maria Bunda Allah. Umat Stasi Sakan, banyak yang kurang aktif melibatkan diri dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu. Bertolak dari situasi umat yang demikian, peneliti merasa perlu diadakan suatu pendampingan pastoral umat. Pastoral umat adalah usaha untuk membangun atau membina umat beriman. Pendampingan pastoral dilaksanakan agar umat diberikan pemahaman akan panggilan sebagai umat Allah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (Action Research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan direduksi, analisis dan diuji keabsahannya dengan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kehadiran umat mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam di Stasi Santo Mikael Paroki Santa Maria Bunda Allah masih sedikit. Adapun faktor penyebab umat kurang aktif dalam mengikuti perayaan ibadat sabda hari Minggu tanpa imam yakni kurangnya kesadaran umat dalam hidup menggereja, kurangnya penghayatan umat terhadap perayaan sabda, dan kurangnya pembinaan iman umat.

Kata kunci: perayaan sabda minggu; tanpa Imam

Abstract

"This research aims to describe efforts to activate the congregation in participating in the Sunday Word celebration without a priest through pastoral care at St. Michael's Station in the Parish of Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap, Sanggau Diocese. The background of this research is that Sunday is a sacred day for God, where in the Word celebration when the Scriptures are read, God is present among His people. The presence of God in the Sunday Word celebration invites the congregation to be present and actively participate in achieving holiness. In reality, many Catholic faithful are less active in the Word celebration. This is evident among the Catholic community at St. Michael's Station in the Parish of Santa Maria Bunda Allah. The congregation in St. Michael's Station is often less active in participating in the Sunday Word celebration. Based on this situation, the researcher feels the need for pastoral guidance for the congregation. Pastoral care is an effort to build or nurture the faith community. Pastoral guidance is carried out to help the congregation understand their calling as the people of God. This research uses the action research method. Data collection techniques include observation and interviews. The collected data is then reduced, analyzed, and tested

for validity through source triangulation. The results of the research show that the attendance of the congregation in the Sunday Word celebration without a priest at St. Michael's Station in the Parish of Santa Maria Bunda Allah is still limited. The factors causing the congregation to be less active in participating in the Sunday Word celebration without a priest are the lack of awareness of the congregation in living a church-centered life, the lack of appreciation for the Word celebration among the congregation, and the lack of faith formation.

Key words: *celebrating the word of sunday; without a Priest*

PENDAHULUAN

Hari Minggu merupakan hari yang dikuduskan bagi Tuhan, yang dalam Perayaan Sabda saat Kitab Suci dibacakan, Allah hadir ditengah-tengah umatnya. Kehadiran Allah pada perayaan Sabda Hari Minggu, mengajak umat untuk hadir dan ikut berperan aktif untuk mencapai kekudusan. Umat Allah diajak untuk terlibat aktif dalam mendengarkan sabda Tuhan serta mampu menghayati dan mewartakannya kepada semua orang. Keaktifan umat, pertama sekali berasal dari kehendak pribadi untuk semakin mengenal Allah Sang Pencipta. Gereja dalam persekutuan dengan Kristus, juga memiliki peran penting dalam mengajak umat untuk terlibat aktif dalam perayaan sabda hari Minggu.

Gereja dalam perjalanannya di dunia, mengemban tugas perutusan Yesus Kristus untuk menyelamatkan semua orang. Gereja dalam kesatuan dengan Yesus Kristus menggembalakan umat-umatnya agar selamat dalam terang Roh Kudus. Salah satu bentuk karya penyelamatan tersebut dilaksanakan oleh Gereja lewat tugas pengudusan. Tugas pengudusan dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi dan perayaan Sabda yang dilaksanakan pada hari Minggu (Prasetya, 2007). Perayaan ekaristi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perayaan ibadat sabda. Sebab perayaan Ekaristi adalah puncak dan sumber perayaan liturgi dalam Gereja Katolik (Hardawiryana, 1993).

Dalam kenyataannya perayaan Ekaristi tidak selalu dapat dilaksanakan bagi umat beriman yang berada di stasi yang jauh dari jangkauan pelayanan kaum tertahbis. Gereja juga mengalami kendala lain yakni kurangnya tenaga dari kaum tertahbis. Kitab Hukum Kanonik, Kan 230, §3 menyatakan bahwa "Bila kebutuhan Gereja memintanya karena kekurangan pelayan, juga awam, meskipun bukan lektor atau akolit dapat menjalankan beberapa tugas, yakni melakukan pelayanan sabda, memimpin doa-doa liturgis, menerimakan baptisan dan membagikan komuni suci, menurut ketentuan-ketentuan hukum" (KWI, 1991). Artinya karena kekurangan pelayan, umat awam yang telah dipilih dan diberikan wewenang dapat melakukan pelayanan sabda. Tujuannya apabila di berbagai stasi tidak merayakan Ekaristi pada hari Minggu, umat tetap

berkewajiban berhimpun bersama untuk merayakan peribadatan supaya memupuk kebersamaan dalam Tuhan sebagai anggota Tubuh Mistik (Marianto, 2004).

Dalam perayaan Ibadat Sabda umat mendengarkan Sabda Allah, menyadari bahwa karya-karya agung yang dilaksanakan Allah kini diwartakan melalui bacaan-bacaan dan mencapai puncak pada misteri Paskah. Perayaan ibadat Sabda diharapkan dapat mengalirkan rahmat pengudusan kepada umat beriman, yaitu pengenangan akan hari kebangkitan Yesus Kristus. Dengan kata lain, umat benar-benar diajak untuk menghayati Firman Allah yang didengarkan melalui bacaan Kitab Suci serta mau mewartakan kepada umat lainnya. Oleh karena itu perayaan sabda yang diadakan menuntut peran-serta umat yang aktif, bersemangat dan sadar agar dapat mengambil hikmah yang berlimpah dari Sabda Tuhan dan dari kebersamaan sebagai anggota Gereja yang kudus (Komisi Liturgi KWI, 2014).

Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak umat Katolik yang kurang aktif dalam perayaan Ibadat Sabda. Hal ini terlihat dalam diri umat Katolik di Stasi Sakan Paroki Santa Maria Bunda Allah. Umat Stasi Sakan, banyak yang kurang aktif melibatkan diri dalam mengikuti Perayaan Sabda hari Minggu. Pada perayaan ibadat, gereja terlihat sepi dan banyak bangku-bangku kosong tidak terisi oleh umat. Banyak umat yang masih mengutamakan pesta-pesta lain dibandingkan ibadat pada hari Minggu. Sehingga para petugas liturgi adalah orang-orang yang sama dalam perayaan Sabda setiap minggunya.

Bertolak dari situasi kehidupan umat yang demikian, peneliti merasa perlu diadakan suatu pendampingan pastoral umat. Pastoral dari kata *Pastor* dalam Bahasa Latin, dan dalam Bahasa Yunani disebut "*Poimen*" yang artinya Gembala (Beek, 2007). Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala yang baik" (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya (Beek, 2007). Pelayanan yang diberikan-Nya ini merupakan tugas manusiawi yang amat mulia.

Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus diwarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Ada beberapa fungsi pastoral umat yaitu (1) Membimbing (2) Mendamaikan atau memperbaiki hubungan (3) Menopang dan menyokong (4) Menyembuhkan (5) Mengasuh (6) Mengutuhkan (Beek, 2007). Oleh karena itu, dalam karya pastoral, dipercayakan suatu tugas untuk menggembalakan domba-domba Allah, yakni sesama kita manusia. Jadi, pastoral umat adalah usaha untuk membangun atau membina umat beriman. Sedangkan bagi mereka

yang belum beriman, pastoral umat bertujuan untuk mengajak manusia bertumbuh dalam iman atau menumbuhkan iman.

Pendampingan pastoral juga dilaksanakan agar umat diberikan pemahaman akan panggilannya sebagai umat Allah. Pendampingan pastoral tersebut dapat terwujud apabila Gereja bekerjasama dengan para pelayan pastoral, seperti para katekis dan pelayan-pelayan sabda lainnya. Dalam hal ini peneliti menawarkan pastoral umat sebagai upaya menambah pengetahuan dan wawasan umat dalam kehidupan menggereja khususnya pada pemaknaan hari minggu dan pemahaman tentang ibadat sabda hari minggu. Umat diajak untuk memahami dan menghayati panggilannya sebagai umat Allah, dengan senantiasa mengindahkan ajaran-ajaran Gereja yang berasal dari firman Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Brien dalam Mulyatiningsih menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya (Suharsini, 2006). Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku subjek yang diteliti dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan selama proses pelaksanaan pastoral umat berlangsung. Pastoral umat dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tahapan dalam penelitian tindakan yakni melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsini, 2006). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara (Sudaryono, 2016). Responden wawancara dalam penelitian ini antara lain: pastor paroki, ketua umat dan pengurus stasi. Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada perayaan sabda hari Minggu dan pelaksanaan pastoral umat. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan direduksi, analisis dan diuji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data statistik umat katolik Stasi Santo Mikael Sakan paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap tahun 2018 berjumlah 235 jiwa, yang terdiri dari 66 Kepala Keluarga (KK), 121 laki-laki dan 114 perempuan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kehadiran umat mengikuti perayaan sabda rata-rata sebanyak 43 orang, yang terdiri dari: orangtua

23 orang, OMK 7 orang dan anak-anak 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan kehadiran umat mengikuti perayaan Sabda hari Minggu tanpa imam masih sedikit. Selanjutnya peneliti melakukan pastoral umat yang pertama dan tampak ada perubahan jumlah kehadiran sebanyak 56 orang yang terdiri dari: orangtua 27 orang, OMK 12 orang dan anak-anak 17 orang. Pastoral umat juga dilaksanakan kembali untuk kedua kalinya dan alhasil ada penambahan kehadiran umat sebanyak 90 orang yang terdiri dari: orang tua 41 orang, OMK 22 orang dan anak-anak 27 orang. Hasil observasi peneliti menunjukkan ada perubahan penambahan umat yang hadir setelah dilaksanakannya pastoral umat di Stasi Santo Mikael Sakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, bahwa tingkat kehadiran umat dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam masih sedikit. Faktor utama rendahnya tingkat kehadiran umat disebabkan kurangnya kesadaran umat dalam hidup menggereja. Sehingga umat lebih mementingkan pekerjaannya, dibandingkan dengan pergi ke gereja pada hari Minggu. Misalnya pada saat musim panen padi, umat lebih banyak pergi ke ladang untuk panen padi, sehingga tidak datang untuk mengikuti perayaan Sabda hari Minggu. Walaupun ada juga umat Stasi Santo Mikael Sakan yang pergi ke gereja terlebih dahulu sebelum pergi panen padi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa jumlah umat yang hadir ke gereja akan bertambah ketika ada suatu pesta atau acara seperti pemberkatan nikah, *nyemaru* (pesta makan beras baru). Hal ini dikarenakan selesai perayaan Sabda atau perayaan Ekaristi umat akan berkumpul pada suatu tempat dan melaksanakan acara makan bersama. Acara makan bersama dilakukan sebagai bentuk perayaan syukur kepada Tuhan. Peneliti juga menemukan bahwa kehadiran umat juga akan bertambah bila para imam atau pastor melakukan kunjungan ke Stasi Santo Mikael Sakan. Kehadiran umat di gereja semakin bertambah dikarenakan kerinduan untuk menyambut tubuh Kristus dalam perayaan sakramen Ekaristi.

Adapun faktor penyebab umat kurang aktif dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam yakni kurangnya kesadaran dalam hidup menggereja, kurangnya penghayatan umat terhadap perayaan sabda, dan kurangnya pembinaan iman umat. Kurangnya kesadaran akan kehidupan menggereja terlihat dari umat yang masih mengutamakan pekerjaan atau aktivitas masing-masing dibandingkan mengikuti perayaan sabda pada hari Minggu. Kurangnya penghayatan umat akan perayaan ibadat sabda hari Minggu terlihat dari sikap umat yang kurang fokus. Pada saat ibadat dimulai masih ada umat yang sibuk dengan pembicaraan masing-masing. Umat juga terlihat

kurang memahami ibadat sabda hari Minggu, pada saat menanggapi aklamasi yang dilakukan pemimpin ibadat.

Hasil wawancara dengan responden, menunjukkan jarang sekali dilakukan pembinaan iman umat. Hal ini dikarenakan keterbatasan imam dan juga katekis yang dapat memberikan pembinaan umat. Jarak yang ditempuh juga lumayan jauh antara stasi Santo Mikael Sakan dengan Paroki Santa Maria Bunda Allah. Sehingga pemahaman umat akan doa-doa Katolik begitu minim. Selain itu ketidakaktifan umat dalam mengikuti perayaan Sabda, juga dikarenakan ada perasaan malu dan takut ketika diminta menjadi petugas liturgi. Sehingga tidak mengherankan petugas liturgi setiap minggunya hanya dilakukan oleh orang-orang yang sama, yakni orang-orang yang rajin pergi ke gereja.

Adapun upaya yang dilakukan peneliti dalam mengaktifkan umat untuk mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam di Stasi Santo Mikael Sakan Paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap yakni melalui pastoral umat dengan cara katekese. Katekese dilaksanakan dengan dua tema yakni, pertama tentang Makna Hari Minggu dan kedua Makna Perayaan Sabda. Pelaksanaan pastoral umat dilakukan dengan dua siklus, yang berselang selama 1 bulan. Adapun tahapan pelaksanaan pastoral dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian pada siklus pertama dimulai dari perencanaan pastoral umat sebagai upaya untuk menumbuhkan keaktifan umat mengikuti perayaan sabda pada hari Minggu di stasi Santo Mikael Sakan, paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap, Keuskupan Sanggau. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan mempersiapkan katekese pastoral umat dengan tema “ Makna Hari Minggu” dasar biblis diambil dari Kitab Suci (Keluaran 20:8-11; Ulangan 5:12-15). Metode pastoral yang digunakan adalah bernyanyi, *sharing* (pengalaman iman dan Kitab Suci), dan peneguhan (katekese/pengajaran).

Pelaksanaan pastoral umat terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (rencana dan aksi). Pada tahap kegiatan pembuka, dilakukan salam pembuka, lagu untuk masuk dalam suasana doa, doa pembuka, penjelasan tema, dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap kegiatan inti, fasilitator menggali pengalaman iman umat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tema. Kemudian masuk pada pendalaman iman Kitab Suci, fasilitator mengajak peserta mendengarkan bacaan Kitab Suci (Keluaran 20:8-11; Ulangan 5:12-15). Setelah membaca dan mendengarkan Sabda Allah, kemudian fasilitator mengajak peserta untuk *sharing* (menemukan pesan Kitab Suci dan hubungannya dengan tema

Makna Hari Minggu. Sharing Kitab Suci dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta. Kemudian fasilitator menyampaikan penegasan pesan dari Kitab Suci dan mengajak peserta merumuskan tindakan konkrit yang perlu dilakukan sebagai tanggungjawab dalam mendukung terciptanya keaktifan umat mengikuti perayaan sabda pada Hari Minggu. Kegiatan penutup, fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pesan dan kesannya atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah berlangsung serta bersama-sama membuat rencana aksi kedepannya sesudah mengikuti kegiatan pastoral umat tahap pertama. Kemudian fasilitator mengajak peserta menutup kegiatan dengan menyanyikan lagu dan doa penutup.

Tahap pengamatan dalam melaksanakan pastoral umat, dilakukan peneliti dengan melihat keaktifan peserta seperti berani menjawab pertanyaan yang diajukan fasilitator dan berani melakukan sharingnya. Peneliti mengobservasi reaksi peserta dalam mengikuti kegiatan pastoral mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Pada tahap pertama, terlihat ada beberapa peserta yang terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Walaupun masih ada beberapa umat yang terlihat cuek dan kurang peduli dengan pemaparan materi yang sedang disampaikan. Peserta yang mengikuti kegiatan pastoral umat masih relatif sedikit pada siklus pertama. Tahap refleksi dalam pelaksanaan pastoral umat yakni sebagian umat sudah mulai aktif dan terlihat memahami materi yang disampaikan. Sehingga masih perlu dilaksanakan pastoral umat tahap kedua untuk lebih mengaktifkan peserta.

Hasil penelitian pada siklus kedua dimulai dari perencanaan pastoral umat sebagai upaya untuk menumbuhkan keaktifan umat mengikuti perayaan sabda pada hari Minggu di stasi Santo Mikael Sakan, paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap, Keuskupan Sanggau. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan satuan persiapan pastoral umat dengan tema Makna Perayaan Ibadat Sabda. Dasar biblis dari tema tersebut diambil dari injil Matius 18:20. Metode pastoral umat yang digunakan adalah bernyanyi, sharing, penegasan (katekese/pengajaran). Ada tiga tahap dalam proses pelaksanaan pastoral umat yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada tahap kegiatan pembuka, dilakukan salam pembuka, lagu untuk menghantar dalam suasana doa, doa pembuka, penjelasan tema, dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap kegiatan inti, fasilitator menggali pengalaman iman umat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tema. Kemudian masuk pada pendalaman iman Kitab Suci, fasilitator mengajak peserta mendengarkan bacaan Kitab Suci (Mat 18:20) (Indonesia, 1991). Setelah membaca dan mendengarkan Sabda Allah,

kemudian fasilitator mengajak peserta untuk sharing (menemukan pesan Kitab Suci dalam hubungannya dengan tema Makna Perayaan Ibadat Sabda). Kemudian fasilitator menyampaikan pesan Kitab Suci, menghubungkan dengan tema serta memberikan penegasan yang dilaksanakan melalui tindakan konkrit tentang Makna Perayaan Ibadat Sabda. Pada kegiatan penutup, fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pesan dan kesannya atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah berlangsung. Kemudian fasilitator mengajak peserta menutup seluruh rangkaian kegiatan dengan nyanyian dan doa penutup.

Tahap pengamatan pelaksanaan pastoral umat dilakukan peneliti dengan mengamati keaktifan peserta selama proses kegiatan berlangsung. Pada tahap siklus kedua terlihat ada peningkatan peserta yang hadir dalam kegiatan pastoral umat. Keaktifan peserta juga semakin terlihat dari keberanian umat dalam memberikan pertanyaan, sharing dan menjawab pertanyaan dari fasilitator. Walaupun masih ada beberapa umat yang kurang mengamati, akan tetapi tidak sebanyak pada tahapan siklus pertama.

Pada tahapan refleksi, peneliti menemukan bahwa pastoral umat memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan umat dalam perayaan ibadat sabda hari Minggu tanpa imam di stasi Santo Mikael Sakan Paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap. Setelah dilaksanakan pastoral umat, peneliti menemukan adanya peningkatan keaktifan umat dan perubahan jumlah umat yang hadir dalam mengikuti Perayaan Sabda Hari Minggu di Stasi Santo Mikael Sakan.

SIMPULAN

Keaktifan umat dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam di stasi Santo Mikael Sakan paroki Santa Maria Bunda Allah Nanga Mahap terlihat masih rendah. Adapun faktor penyebabnya yakni kurangnya kesadaran umat dalam kehidupan menggereja, kurang penghayatan umat mengenai perayaan Sabda dan kurangnya pembinaan iman. Akan tetapi setelah dilaksanakannya pastoral umat sebanyak dua kali, peneliti menemukan adanya perubahan dan kesadaran umat dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu tanpa imam di stasi Santo Mikael Sakan. Hal ini menunjukkan upaya pastoral umat memiliki dampak positif dalam perkembangan keaktifan umat. Sehingga pastoral umat dan upaya pembinaan umat, seyogianya perlu dilaksanakan untuk meningkatkan keaktifan umat dalam mengikuti perayaan sabda hari Minggu di stasi Santo Mikael Sakan Paroki Santa Maria Bunda Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada setiap pihak yang berpartisipasi dalam pembentukan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi kita yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, V. (2007). *Pendampingan Pastoral* (p. 9). Gunung Mulia.
- Hardawiryana, R. (1993). KV II, Konstitusi Tentang Liturgi Suci (SC) 10 dalam Dokumen Konsili Vatikan II. In *Obor*.
- Indonesia, L. A. (1991). *Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. LAI.
- Komisi Liturgi KWI. (2014). Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya. In *Obor*.
- KWI, S. (1991). *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Obor.
- Marianto, E. (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*. Kanisius.
- Prasetya, L. (2007). *Karya Penggembalaan Dewan Paroki* (p. 29). Kanisius.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (Vols. 83-87.).
- Suharsini, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Renika cipta.